

# PERAN PENTING OPTIMISME DAN RATIONAL EXPECTATION DALAM MENGHADAPI KONDISI VUCA DALAM SEKTOR KEUANGAN MELALUI ANALISIS VOLATILITAS DENGAN PERSPEKTIF INDEKS HARGA SECARA MAKROEKONOMI

Novelita Azzahra Ayu Tribuana

Universitas Negeri Semarang, Sekaran, Gunung Pati, Semarang 50229, Jawa Tengah, Indonesia

\*Corresponding author, email: novelita@students.unnes.ac.id

doi: 10.17977/um066.v5.i5.2025.5

## Kata kunci

Sektor Keuangan  
Optimisme  
Rational Expectation  
Volatilitas

## Abstrak

Perekonomian di Indonesia tidak lepas dari kenaikan dan penurunan pada angka sektor keuangan, terutama mengenai indeks harga dan indikator ekonomi makro. Indeks harga dan indikator ekonomi makro berhubungan dengan naik turun harga saham, di mana setiap tahun mengalami periode optimisme dalam pertumbuhan ekonomi. Sektor keuangan sebagai *backbone* perekonomian nasional, karena peran strategis yang dimiliki mampu menjaga stabilitas ekonomi. Optimisme dan *rational expectation* memiliki peranan yang sangat penting pada perekonomian nasional dalam sektor keuangan untuk mengantisipasi kondisi VUCA. Dalam menghadapi kondisi VUCA membutuhkan kombinasi hubungan optimisme dalam menciptakan kepercayaan pasar dan *rational expectation* untuk memberikan dukungan pada pengambilan keputusan berbasis data dengan perspektif indeks harga juga indikator ekonomi makro. Metode yang digunakan analisis deskriptif kualitatif dengan menggunakan indeks harga saham gabungan sebagai pengukur dalam perilaku para investor dengan data periode Januari 2023 dengan Januari 2024, berdasarkan hasil standar deviasi harga saham untuk mengukur volatilitas dan menilai risiko relatif dari investasi tertentu. Hasil dan pembahasan ini menunjukkan peranan penting optimisme dan *rational expectation* pada sektor keuangan di mana hasil analisis statistik rata-rata indeks harga saham menunjukkan grafik yang stabil dalam artian volatilitas yang terjadi lebih rendah dibandingkan sektor lainnya, walaupun terdapat sektor lain yang menunjukkan karakteristik paling stabil. Simpulannya volatilitas yang rendah pada sektor keuangan lebih membuktikan risiko yang moderat, sehingga para pelaku ekonomi memiliki daya tarik untuk menjadi pilihan berinvestasi. Hal itu menunjukkan pernyataan di mana perekonomian nasional mengalami peningkatan optimisme dan *rational expectation* mampu mengembangkan skenario dan simulasi ekonomi atas diversifikasi portofolio keuangan dalam mengurangi risiko yang kompleks serta target optimisme pertumbuhan valid sebesar 8% per tahun.

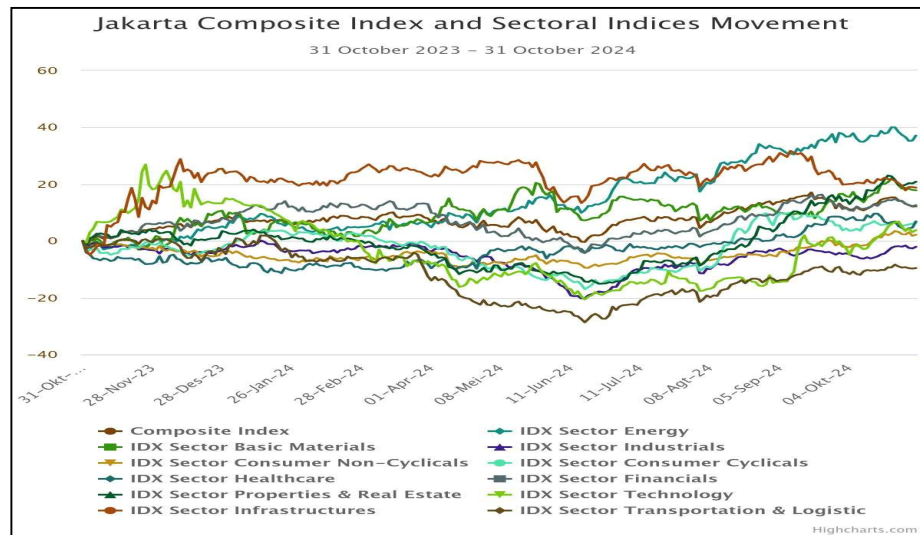
## 1. Pendahuluan

Perkembangan perekonomian di Indonesia menunjukkan peningkatan yang cukup pesat, di mana hal ini dipengaruhi dari berbagai faktor. Perekonomian di Indonesia tidak lepas dari kenaikan dan penurunan pada sektor keuangan, terutama mengenai indeks harga dan indikator makro ekonomi. Menurut Bank Dunia, sektor keuangan yang semakin berkembang diyakini mampu mendorong pertumbuhan ekonomi, menurunkan angka kemiskinan, dan meredam volatilitas ekonomi makro. Menurut DFID (Departement For International Development) sektor keuangan adalah seluruh perusahaan besar atau kecil, lembaga formal dan informal di dalam perekonomian yang memberikan pelayanan keuangan kepada konsumen, para pelaku bisnis dan lembaga-lembaga

keuangan lainnya. Dalam pengertian yang lebih luas, meliputi segala hal mengenai perbankan, bursa saham (*stock exchanges*), asuransi, *credit unions*, lembaga keuangan mikro, dan pemberi pinjaman (*money lender*) (Indrakusuma & Hayati, 2020). Hal ini tentu menciptakan ketertarikan besar di berbagai generasi saat ini, karena indeks harga dan indikator makro ekonomi ini selalu berhubungan dengan naik turun harga saham. Sehingga, setiap tahun Indonesia mengalami periode optimisme dalam pertumbuhan ekonomi yang diperkirakan dapat mencapai angka 8% untuk setiap tahunnya. Sektor keuangan menjadi pilar utama perekonomian nasional, karena peran strategis yang dimiliki mampu menjaga stabilitas ekonomi, pengelolaan risiko, dan mampu secara optimis mendukung pertumbuhan ekonomi nasional. Maka sektor keuangan memiliki ikatan yang kuat pada hubungan secara langsung mengenai dinamika indeks harga dan indikator makro ekonomi. Indikator makro ekonomi bergantung pada harga saham dan nilai tukar yang di mana setiap waktu dapat mengalami perubahan dan menimbulkan pengaruh keseimbangan dalam pemenuhan kebutuhan operasional bisnis atau mengubah keinginan investor dalam melakukan investasi, sehingga akan mengakibatkan volatilitas harga saham (Safrani, 2022). Nilai tukar menjadi suatu harga penting dalam perdagangan internasional, karena pengaruh besar pada transaksi yang berjalan secara luas terkait indeks harga. Hal ini di berbagai generasi menarik perhatian besar untuk dapat terlibat khususnya dalam investasi keuangan yang dibersamai kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan harapan besar dapat mencapai apresiasi kekayaan. Dalam beberapa tahun terakhir, bertepatan dengan semakin mendalamnya globalisasi keuangan pada keterkaitan antar pasar keuangan secara bertahap semakin menguat dan pasar yang berbeda lebih jauh lagi memiliki berbagai faktor seperti struktur pasar, sistem perdagangan, dan lingkungan investasi yang berbeda hingga taraf tertentu (Meng & Chen, 2023).

Berdasarkan data yang setiap tahun dapat diperkirakan mencapai angka 8% mengalami optimisme dalam pertumbuhan ekonomi, di tengah hal itu perlunya dua peran penting yang diterapkan dalam menjaga stabilitas ekonomi untuk pelaku ekonomi baik pemerintah, sektor bisnis, maupun individu masyarakat yaitu optimisme dan *rational expectation*. Peran penting dua hal itu dalam memprediksi, merencanakan, dan beradaptasi mengenai berbagai perubahan yang terjadi pada pertumbuhan ekonomi khususnya pilar utama perekonomian nasional yaitu sektor keuangan. Optimisme sebagai konstruk kognitif dikaitkan dengan proses memutuskan suatu pilihan di mana seseorang memiliki keyakinan umum untuk dapat meraih kesuksesan berdasarkan kemampuan yang dimiliki disebut juga dengan optimis (Muniroh, 2018). Optimisme yang berkelanjutan pada potensi pertumbuhan perekonomian nasional membantu untuk meningkatkan rasa percaya investor, masyarakat, dan pelaku ekonomi ataupun bisnis. Kepercayaan memegang peran penting dalam kestabilan pasar modal dan memacu aliran investasi yang mampu memberikan dukungan mengenai pencapaian pada target perekonomian yang semakin tinggi. Dalam kegiatan investasi para investor terkhusus pada generasi muda sekarang memiliki semangat tinggi, walaupun terkadang tidak memperhitungkan risiko yang akan terjadi dalam pengambilan keputusan dan diharapkan investor generasi saat ini memiliki berbagai strategi yang tidak hanya melihat dari segi analisis fundamental maupun teknikal. Berdasarkan penelitian yang berjudul "*The Effect Of Stated Preference for Rom Characteristics, Optimism and Oveconfidence on Trading Activies*" menunjukkan hasil penelitian untuk karakteristik perusahaan seperti profitabilitas, atribut manajemen dan produk, dan karakteristik yang mengandung risiko cenderung akan mengurangi aktivitas perdagangan sedangkan karakteristik likuiditas volume perdagangan perusahaan bias optimisme dan bias *overconfidence* cenderung akan meningkatkan aktivitas perdagangan investor (Khan, Tan & Chong, 2016). Hal itu dapat menunjukkan bahwa optimisme dapat meningkatkan sektor keuangan dalam perekonomian nasional, karena daya tarik generasi saat ini pada investasi. Oleh karena itu dalam menghadapi hal tersebut dibersamai dengan keputusan yang harus lebih rasional berdasarkan informasi yang dapat memberikan prediksi dan tersedia tentang masa depan. Keputusan para investor yang rasional dapat terjadi di bawah kondisi ketidakpastian dan risiko tertentu, khususnya pada keputusan investasi pada pasar modal yang jelas berhubungan dengan harga saham terkait indeks harga dan indikator makro ekonomi. Selain, optimisme pemegang peran penting terdapat *rational expectation* yang membantu pelaku pasar modal dalam meminimalkan risiko untuk mengantisipasi pergerakan pasar yang tidak terduga, walaupun saat kondisi yang tidak pasti seperti adanya kenaikan inflasi yang diantisipasi serta investor atau bank mampu menyesuaikan kebijakan yang diharapkan dalam memitigasi berbagai dampak. Perkembangan pasar modal di Indonesia sangat baik dalam beberapa tahun terakhir. Hal ini sudah baik memberikan peningkatan dari sebelumnya mengenai Indonesia saat masa *covid-19* di mana penurunan pasar modal sempat terjadi. Pertumbuhan perekonomian di dorong oleh kemajuan teknologi dan kemampuan ekonomi

masyarakat yang sudah semakin membaik meningkat. Bursa Efek Indonesia (BEI) menyatakan pelaporan pada 3 Oktober 2024 jumlah investor di pasar modal mampu mencapai angka 14.001.651 *single investor identification* (SID) atau melonjak 15,07% (*year-to-date*) daripada per 31 Desember 2023 yang hanya mencapai di angka 12.168.061 SID. Hal ini menunjukkan bahwa optimisme dan *rational expectation* para investor terdapat peningkatan. Berdasarkan data Bursa Efek Indonesia (BEI) di bulan November 2024 pada indeks harga saham gabungan berada di angka indeks 7.287,19, hal ini dapat diartikan bahwa tempo sehari perdagangan pada indeks utama di bursa saham Indonesia mampu menciptakan peningkatan sebesar 43,33 poin (0,5982%) dan kenaikan IHSG ini sejalan dengan kenaikan indeks sektoral yang dari total sebelas terdapat enam di antaranya yang positif. Akan tetapi, indeks sektoral yang negatif atau dalam artian lain mengalami penurunan salah satunya pada sektor keuangan yang menurun pada angka -0,2135%. Berdasarkan publikasi tahunan Bursa Efek Indonesia dari 31 Oktober 2023 hingga 31 Oktober 2024 mengalami kenaikan sebesar 12,17% dan sektor yang berkontribusi cukup tinggi dalam kenaikan IHSG adalah sektor *energy* sebesar 37,13% daripada sektor keuangan sebesar 12,61%.



**Gambar 1. Pertumbuhan IHSG dan Sektoral Tahun 2023 - Tahun 2024**  
(Sumber: Publikasi Tahunan Bursa Efek Indonesia, 2024)

Berdasarkan data publikasi tahunan Bursa Efek Indonesia di atas terkait sektor keuangan yang mengalami penurunan, hal ini menjadi tantangan besar dalam menghadapi makro ekonomi yang tidak menentu. Sektor keuangan dan pertumbuhan ekonomi sangat diperlukan mengingat perannya untuk stabilitas ekonomi di mana apabila sektor keuangan terpuruk maka perekonomian nasional juga ikut terpuruk, begitu pun sebaliknya di mana perekonomian mengalami stagnasi sektor keuangan ikut berdampak di mana fungsi intermediasi di perbankan akan berjalan tidak normal. Salah satu tantangan utama pada sektor keuangan yaitu volatilitas, di mana hal ini muncul dalam beberapa bentuk antara lain indeks harga dan indikator makro ekonomi. Volatilitas ekonomi makro merupakan sumber risiko yang penting dan terpisah secara kritis memberikan pengaruh ekonomi agregat pada konsumsi dan harga aset (Bansal et al., 2012). Indeks harga merupakan sebuah perubahan cepat dalam harga barang dan jasa, terutama yang terkait dengan komoditas juga mata uang. Sehingga mampu memberikan peningkatan terkait ketidakpastian di pasar seperti fluktuasi harga energi atau nilai tukar dapat memberikan pengaruh daya beli masyarakat dan dapat mengganggu kestabilan ekonomi. Indikator ekonomi makro di sini lebih kepada inflasi, suku bunga, dan angka pengangguran yang sering terjadi mengalami fluktuasi tajam akibat adanya ketidakpastian global dan domestik. Berbagai ketidakpastian ini dapat memberikan pengaruh pada keputusan investasi, produksi, dan konsumsi mengenai kestabilan sektor keuangan. Sektor keuangan sebagai *backbone* perekonomian nasional terutama dalam menghadapi kondisi VUCA. Beberapa peran sektor keuangan dalam mengatasi tantangan volatilitas seperti penyedia likuiditas dan modal, manajemen risiko, stabilisator ekonomi, dan penyokong inovasi dan pertumbuhan.

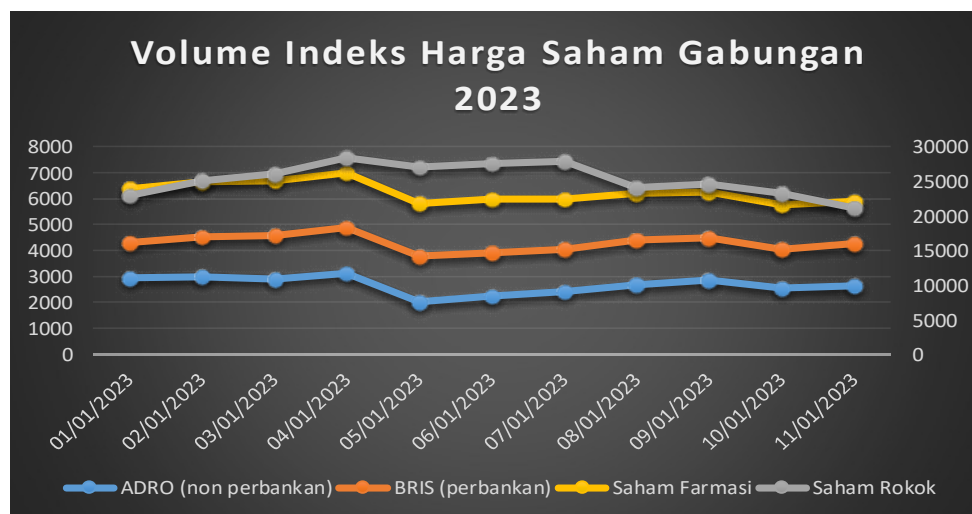
Dengan demikian, optimisme dan *rational expectation* memiliki peranan yang sangat penting pada perekonomian nasional dalam sektor keuangan untuk mengantisipasi kondisi *volatility*

(volatilitas), *uncertainty* (ketidakpastian), *complexity* (kompleksitas), dan *ambiguity* (ambiguitas). Pada era VUCA para pelaku ekonomi baik pemerintah, perusahaan, maupun investor dalam mengatasi tantangan untuk menciptakan keputusan strategi yang adaptif di mana kondisi ini membutuhkan pendekatan yang berbasis optimisme dan *rational expectation*. Beberapa hal dapat dilakukan dengan menciptakan perkembangan skenario dan simulasi ekonomi, melakukan diversifikasi portofolio keuangan dalam mengurangi risiko, dan mengadopsi teknologi untuk memproses informasi yang kompleks. Era VUCA ini lebih pada penjelasan dinamika ekonomi makro yang mudah berubah dengan cepat dan sulit diprediksi terkait dalam menghadapi tantangan seperti pandemi, digitalisasi, perubahan iklim, maupun konflik geopolitik. Oleh karena itu, menghadapi kondisi VUCA membutuhkan kombinasi hubungan optimisme dalam menciptakan kepercayaan pasar dan *rational expectation* untuk memberikan dukungan pada pengambilan keputusan berbasis data dengan perspektif indeks harga juga indikator ekonomi makro yang di mana sebagai pilar utama perekonomian nasional sektor keuangan perlu tetap adaptif dan inovatif dalam menjaga stabilitas ekonomi pada pertumbuhan ekonomi.

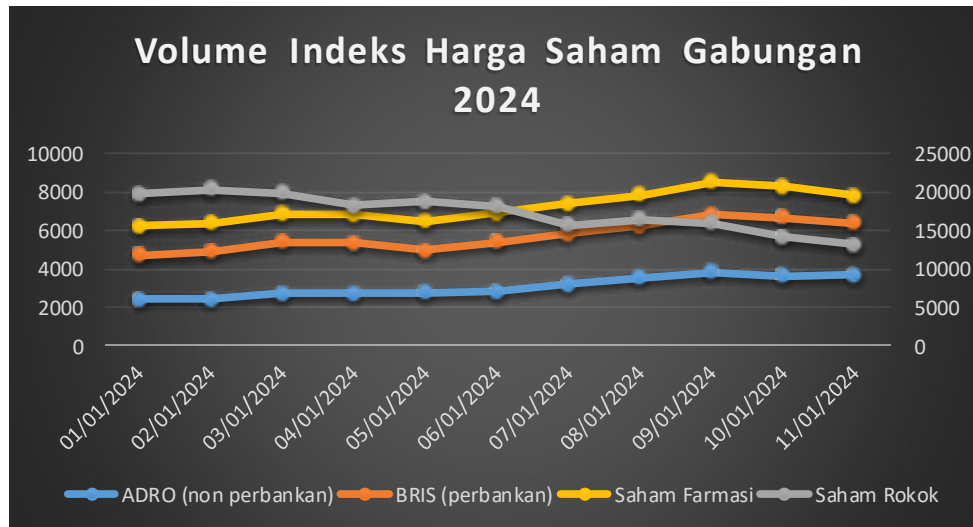
## 2. Metode

Metode yang digunakan pendekatan analisis deskriptif kualitatif dengan menggunakan indeks harga saham gabungan sebagai pengukur dalam perilaku para investor. Analisis dalam pembahasan ini menggunakan data periode bulan Januari 2023 dengan bulan Januari 2024 berdasarkan hasil standar deviasi pada harga saham untuk mengukur volatilitas dan menilai risiko relatif dari investasi tertentu. Standar deviasi merupakan nilai statistik yang menunjukkan variasi data dari nilai rata-ratanya di mana dalam keuangan hal ini dapat membantu investor. Metode analisis deskriptif kualitatif merupakan salah satu metode untuk melakukan sebuah penelitian berdasarkan kajian yang khas dan unik dengan menggunakan studi kasus, etnografi komunikasi maupun fenomenologi yang dapat dilakukan peneliti yang memiliki keinginan kuat dalam memberikan karya dengan pendekatan dan berpikir secara subjektif (Munawwaroh & Mukhlis, 2023). Analisis ini menekankan pada proses penyimpulan deduktif dan induktif terkait pembahasan terhadap dinamika hubungan antar fenomena yang didengar, dirasakan, dan dibuat dengan menggunakan logika data yang jelas dalam pernyataan naratif. Dengan adanya metode ini mampu mengetahui peranan penting optimisme dan *rational expectation* dalam menghadapi VUCA dengan indeks harga juga indikator ekonomi makro untuk kestabilan sektor keuangan hingga pertumbuhan ekonomi.

## 3. Hasil dan Pembahasan

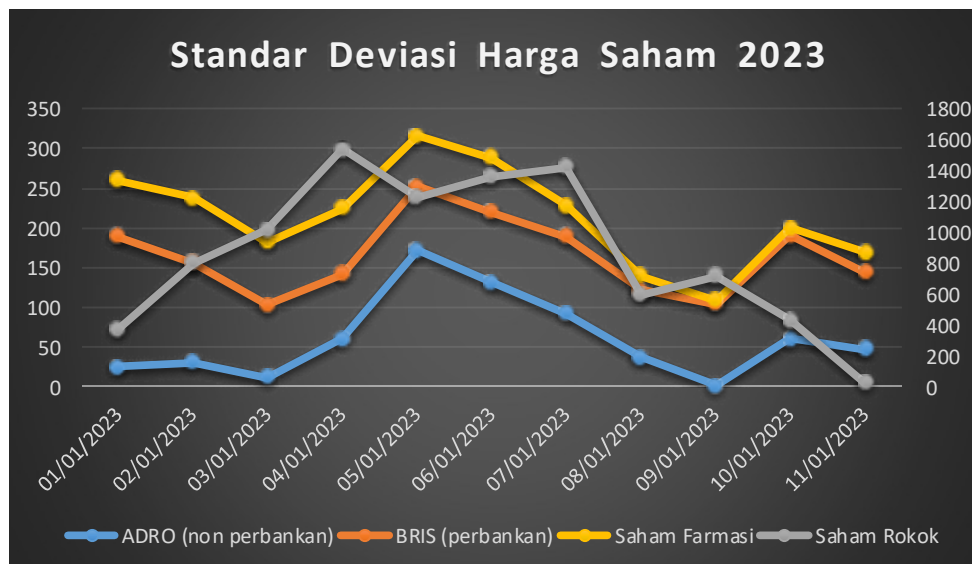


Gambar 2. Hasil Deskriptif Volume IHSI 2023  
(Sumber: Data Sekunder, Diolah 2024)

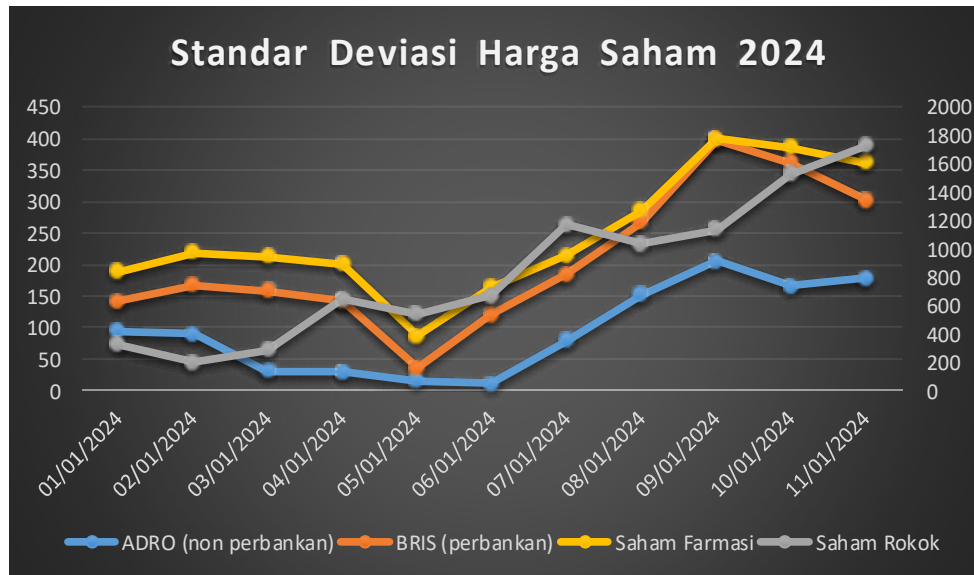


**Gambar 3. Hasil Deskriptif Volume IHSG 2024**  
(Sumber: Data Sekunder, Diolah 2024)

Berdasarkan data indeks harga saham gabungan pada sektor perbankan, sektor non-perbankan, sektor farmasi, dan sektor rokok antara tahun 2023 dan 2024 di periode Januari menunjukkan bahwa sektor perbankan di tahun 2023 mengalami penurunan, akan tetapi di tahun 2024 sektor ini mampu mengalami peningkatan dengan harga yang stabil. Hal ini dapat diketahui bahwa indikator ekonomi makro diintegrasikan pada perspektif harga mampu memberikan peningkatan dalam pertumbuhan ekonomi yang dalam artian akan berdampak pada sektor keuangan juga. Akan tetapi, indeks harga saham pada sektor keuangan di sini terbilang rendah dibandingkan sektor farmasi dan sektor rokok di tahun 2023. Walaupun terlihat pada tahun 2024 IHSG sektor keuangan (perbankan) mampu meningkat di atas sektor saham rokok dibandingkan tahun 2023. Hal ini kembali lagi bahwa nilai indeks harga saham sektor keuangan dipengaruhi oleh nilai tukar negara yang dapat berubah sewaktu-waktu. Sehingga, perlunya diukur rata-rata dalam mengantisipasi volatilitas ekonomi, agar mampu mencerminkan optimisme terhadap pertumbuhan perekonomian nasional dan terkait *rational expectation* pelaku ekonomi (pemerintah, perusahaan, dan investor) dalam menghadapi era VUCA (*volatility, uncertainty, complexity, ambiguity*).



**Gambar 4. Hasil Standar Deviasi Harga Saham 2023**  
(Sumber: Data Sekunder, Diolah 2024)



**Gambar 5. Hasil Standar Deviasi Harga Saham 2024 (Sumber: Data Sekunder, Diolah 2024)**

Berdasarkan hasil standar deviasi harga saham di atas yang telah diolah pada sektor ADRO (*non*-perbankan), sektor BRIS (perbankan), sektor farmasi, dan sektor rokok menunjukkan bahwa saham-saham dalam indeks *non*-perbankan memiliki karakteristik pergerakan harga yang berbeda-beda dan memberikan cerminan dinamika dengan ciri khas masing-masing pada setiap sektor. Sektor pada harga saham rokok menunjukkan volatilitas tertinggi dengan peningkatan harga yang signifikan di tengah periode peningkatan grafik dibersamai oleh penurunan di akhir periode yang sangat merunjam. Pola grafik di atas terkait hasil standar deviasi mengindikasikan terdapat perubahan sentimen pasar atau faktor eksternal yang memberikan pengaruh performa saham tersebut, dalam artian lain seperti perubahan regulasi, kondisi pasar global, atau isu-isu khusus yang berdampak pada industri rokok. Hal ini berbeda terbalik dengan hasil analisis statistik rata-rata sektor saham ADRO (*non*-perbankan) dan sektor BRIS (perbankan) di atas yang menunjukkan pergerakan relatif stabil dengan fluktuasi yang kecil dalam periode tersebut. Hasil analisis standar deviasi harga saham sektor perbankan dan *non*-perbankan ini dinyatakan bahwa volatilitas yang hadir pada sektor ini lebih rendah daripada sektor saham rokok. Hal ini menjadi salah satu bukti bahwa pelaku ekonomi lebih tertarik pada sektor keuangan karena mencari stabilitas ekonomi dengan risiko yang moderat melalui analisis volatilitas indeks harga saham dan indikator ekonomi makro. Walaupun di lain hal terdapat sektor saham farmasi melalui data di atas menyatakan bahwa sektor tersebut memiliki karakteristik paling stabil di antara sektor ADRO, BRIS, dan rokok atas dasar pergerakan harga saham yang ditunjukkan pada grafik hampir tidak mengalami perubahan secara signifikan pada periode tersebut. Hal itu menandakan stabilitas ekonomi yang terjadi pada sektor farmasi memiliki tingkat risiko yang rendah dan besar pelaku ekonomi akan mengutamakan keamanan dalam portofolio sebagai pilihan yang ideal.

Keseluruhan hasil analisis statistik nilai rata-rata di mana tren harga menunjukkan bahwa sektor saham rokok mampu mendominasi pergerakan grafik yang memberikan keterlibatan secara signifikan mengenai fluktuasi nilai keseluruhan. Akan tetapi, penurunan yang terjadi pada sektor saham rokok pada akhir periode dapat menjadi sebuah peringatan penting bagi para pelaku ekonomi (pemerintah, perusahaan, dan investor) yang memiliki toleransi risiko tinggi. Hal ini dikarenakan atas adanya pergerakan dan akan memberikan cerminan risiko pasar yang tidak dapat diketahui dengan pasti. Begitu pun sebaliknya pada pelaku ekonomi yang mencari kestabilan dalam pengembalian dapat mudah diprediksi. Sektor saham farmasi menunjukkan tawaran untukantisipasi dalam menarik para pelaku ekonomi atas minimnya volatilitas dan konsistensinya dalam pengelolaan kestabilan harga. Hubungan yang terjadi dari berbagai karakteristik sektor ini menunjukkan gambaran yang beraneka ragam mengenai peluang dan risiko investasi di sektor perbankan, *non*-perbankan, farmasi, dan rokok dip periode tersebut.

Dengan demikian, hasil analisis statistik rata-rata di atas melalui analisis volatilitas khususnya dalam sektor keuangan sebagai *backbone* perekonomian nasional dalam mengantisipasi kondisi VUCA dengan optimisme dan *rational expectation*. Peran penting optimisme dalam menghadapi VUCA atas dasar hasil di atas optimisme dapat memberikan bantuan dalam menumbuhkan kepercayaan di kalangan pelaku ekonomi, memberikan dorongan investasi yang di mana dengan hadirnya optimisme pada pertumbuhan ekonomi para pelaku ekonomi lebih cenderung mengambil risiko yang sehat dan memberikan dorongan investasi dan inovasi, dan mengurangi reaksi yang berlebihan dalam kondisi volatilitas tinggi dengan kehadiran optimisme dapat menghindarkan pasar dari reaksi yang besar terkait perubahan jangka pendek pada kejadian penurunan nilai tukar atau lonjakan angka inflasi. Hal ini dibuktikan dengan hasil analisis statistik rata-rata di atas bahwa sektor keuangan memiliki pergerakan yang relatif lebih stabil, maka volatilitas yang terjadi tingkatnya lebih rendah dan kestabilan risiko menunjukkan kategori moderat. Kemudian, *rational expectation* yang juga berperan penting dalam menghadapi ketidakpastian pada era VUCA dengan mengelola ekspektasi pasar karena nilai tukar yang dapat berubah-ubah *rational expectation* membantu pelaku ekonomi berpikir kritis dalam memprediksi kebijakan dan tren harga secara makro ekonomi berdasarkan data analisis statistik rata-rata di atas yang dapat membantu pengurangan spekulasi tidak rasional. Selain itu, peran penting *rational expectation* di sini dapat memitigasi risiko dengan adanya antisipasi kebijakan ekonomi secara logis dan konsistensi yang jelas para pelaku ekonomi dapat memitigasi risiko yang berasal dari ketidakpastian tersebut baik terkait regulasi atau bahkan kebijakan fiskal dan moneter. Sehingga, pengambilan keputusan dapat diambil secara bijaksana, karena *rational expectation* pelaku ekonomi ini menciptakan keputusan atas dasar data yang diperoleh melalui standar deviasi indeks harga saham di atas. Walaupun tetap beberapa kecil kemungkinan akan terjadi kompleksitas dan ambiguitas nantinya di pergerakan pasar. Dalam sektor keuangan pada periode 2023 dan 2024 volatilitas yang rendah dapat dikatakan stabil dalam prediksi analisis statistik rata-rata dengan itu risiko dinyatakan moderat, di mana perekonomian nasional mengalami peningkatan optimisme dan *rational expectation* mampu mengembangkan skenario dan simulasi ekonomi atas diversifikasi portofolio keuangan dalam mengurangi risiko yang dibantu teknologi untuk mengelola informasi yang kompleks di generasi saat ini serta target optimisme pertumbuhan valid sebesar 8% per tahun.

#### 4. Simpulan

Optimisme dan *rational expectation* memiliki peran penting dalam menjaga stabilitas sektor keuangan Indonesia, terutama dalam menghadapi kondisi VUCA (Volatility, Uncertainty, Complexity, Ambiguity). Berdasarkan analisis volatilitas menggunakan standar deviasi terhadap indeks harga saham, ditemukan bahwa sektor keuangan menunjukkan tingkat volatilitas yang relatif rendah dan risiko yang moderat dibandingkan sektor lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa sektor keuangan tetap menjadi pilihan menarik bagi para pelaku ekonomi karena kestabilannya. Optimisme membantu membangun kepercayaan pasar dan mendorong aliran investasi, sementara *rational expectation* memungkinkan pelaku ekonomi membuat keputusan berbasis data yang rasional dan adaptif. Kombinasi keduanya mendukung strategi pengelolaan risiko yang efektif, diversifikasi portofolio, dan perencanaan ekonomi berbasis skenario. Dengan demikian, pendekatan ini berperan besar dalam menjaga stabilitas sektor keuangan dan mendukung target pertumbuhan ekonomi nasional sebesar 8% per tahun secara berkelanjutan.

#### Daftar Rujukan

- Bansal, R., Kiku, D., Shaliastovich, I., & Yaron, A. (2012). Volatility, the macroeconomy, and asset prices.
- Indrakusuma, D. A., & Hayati, B. (2020). Analisis pengaruh perkembangan indikator sektor keuangan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia selama tahun 1980–2019. *Jurnal Dinamika Ekonomi Pembangunan*, 3(2).
- Khan, M. T. I., Tan, S.-H., & Chong, L.-L. (2016). The effect of stated preference for room characteristics, optimism, and overconfidence on trading activities. *Faculty of Management*.
- Meng, S., & Chen, Y. (2023). Market volatility spillover, network diffusion, and financial systemic risk management: Financial modeling and empirical study.
- Munawwaroh, Z., & Mukhlis, I. (2023). Strategi penanganan pembiayaan bermasalah pada produk kredit usaha rakyat di BRI Unit Tanjungrejo Kota Malang. *Jurnal Ekonomi, Bisnis dan Pendidikan*, 12(3).
- Muniroh, A. (2018). Hope dan optimisme: Diskursus perkembangan ekonomi syariah, 1, 1–9.
- Safrani, D. R. (2022). Pengaruh volume perdagangan saham, dividend yield, earning volatility, firm size, dan nilai tukar terhadap volatilitas harga saham. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 9(2).